

## **IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMA MUHAMMADIYAH SUNGGUMINASA KEC. SOMBA OPU KAB. GOWA**

Suarga<sup>1</sup>, Armiana<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

***ABSTRACT:** The purpose of this study was to determine the implementation of school-based management, the inhibiting and supporting factors as well as the solution in improving the learning achievement of students at SMA Muhammadiyah Sungguminasa Kec. Somba Opu Kab. Gowa. This type of research uses descriptive qualitative research with a phenomenological approach. Methods of data collection using interviews and documentation. The data analysis technique uses data analysis, data presentation and drawing conclusions. The results of the study show that the implementation of school-based management has not been fully implemented properly, caused by the inhibiting factor, namely the financial situation so that it is difficult to procure facilities and infrastructure and their maintenance is also quite apprehensive because they often procure but do not last long for use, student admissions have not met the quota for class capacity. However, it is still supported by educators, the majority of whom have reached a master's education level of around 20%, supported by infrastructure, namely sufficient classes and supported by good teacher cooperation. So that the solution given is holding meetings with parents of students in procuring facilities to support the teaching and learning process, as well as conducting socialization to the school community inviting togetherness in using and maintaining facilities so that they are well controlled, so that they can be used when needed. And continue to socialize to the junior high school level, install student admission announcements openly and introduce the achievements and advantages of the school.*

***Keywords:** Implementation of School-Based Management, Student Achievement.*

### **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan kontribusi serana dalam membangun watak bangsa. Masyarakat yang cerdas akan memberikan nuansa kehidupan yang cerdas pula, secara progresif akan membentuk kemandirian. Masyarakat yang demikian merupakan investasi besar untuk berjuang ke luar dari krisis dan menghadapi dunia global (Mulyasa, 2017). Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah pada hakikatnya memberi kewenangan dan keleluasaan kepada daerah untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kewenangan yang diberikan kepada daerah

kabupaten dan kota berdasarkan asas desentralisasi dalam wujud yang luas, nyata, dan bertanggungjawab (Suparlan, 2013).

Kondisi apa pun komitmen pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan hendaknya tidak berubah. Peningkatan kualitas pendidikan membutuhkan usaha keras yang tidak bisa lepas dari semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Kepala sekolah, guru, siswa, orang tua siswa, masyarakat, dan pemerintah daerah kabupaten dan kota yang mempunyai tanggungjawab yang sangat besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Sehingga pemerintah tetap konsisten untuk melakukan perubahan dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan. Berbagai program yang dilaksanakan telah memberikan harapan bagi berlangsung dan terkendalinya kualitas pendidikan Indonesia semasa krisis. Akan tetapi karena pengelolaan yang terlalu kaku dan sentralistik, program itu tidak banyak memberikan dampak positif, angka partisipasi pendidikan nasional maupun kualitas pendidikan tetap menurun. Yang diduga erat keitannya dengan masalah manajemen. Dengan kaitan ini, munculah masalah salah satu pemikiran kearah pengelolaan pendidikan yang memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk mengatur dan melaksanakan berbagai kebijakann secara luas. Pemikiran ini dalam perjalanannya disebut manajemen berbasis sekolah (MBS) atau school besad management (SBM), yang telah berhasil mengangkat kondisi dan memecahkan berbagai masalah pendidikan di beberapa Negara maju, seperti Australia dan Amerika (Mulyasa, 2017).

Penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS) merupakan upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, kebijakan MBS merupakan langkah awal pemerintah untuk memberdayakan setiap sekolah untuk mengelola dan mengoptimalkan pendidikan di wilayahnya masing-masing. Keikutsertaan masyarakat dalam menciptakan pendidikan dalam manajemen berbasis sekolah merupakan salah satu alternatif manajemen pendidikan yang mengedepankan kemandirian dan kreativitas di sekolah.

Kemandirian sekolah dalam menerapkan MBS merupakan salah satu sasaran dari kebijakan desentraslisasi. MBS merupakan salah satu wujud dari reformasi pendidikan, yang menawarkan kepada kepala sekolah untuk menyediakan pendidikan yang baik dan memadai bagi para peserta didik (Mulyasa, 2005).

Selain itu, hal yang penting dalam implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik adalah manajemen terhadap komponen-komponen sekolah itu sendiri. Komponen yang harus dikelola dengan baik dalam rangkha manajemen berbasis

sekolah, yaitu komponen kurikulum dan program pengajaran, tenaga pendidikan, peserta didik, keuangan, sarana dan prasarana, pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat serta manajemen pelayanan khusus sekolah (Juhri, 2013).

Namun, tidak seluruh kewenangan pusat didesentralisasikan kepada daerah, terdapat aspek-aspek pendidikan yang tetap dikelola oleh pusat antara lain, meliputi perumusan atau pembuatan kebijakan nasional mengenai kurikulum, persyaratan-

persyaratan pokok tentang jenjang pendidikan, persyaratan pembukaan program baru, persyaratan tentang guru dan tenaga kependidikan lainnya di setiap jenjang pendidikan, dan kegiatan strategis lainnya (Engkoswara, 2012).

SMA Muhammadiyah Sungguminasa Kec. Somba Opu Kab. Gowa adalah salah satu institusi pendidikan menengah atas yang menekankan pada terbentuknya pembelajar yang bertakwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sebagai perwujudan Tajdidi Amal Ma'ruf Nahi Mungkar. Hal ini dibuktikan dengan adanya sistem pengelolaan pembelajaran yang tidak hanya memberikan pengetahuan saja, tetapi juga pada pengimplementasiannya pun dapat terwujud kepada peserta didik.

Salah satu indikator untuk mengetahui apakah lembaga pendidikan telah berhasil dapat dilihat dari pengelolaan manajemen yang dapat terkelola dengan baik dan dapat dilihat dari prestasi peserta didik yang dicapai sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya

SMA Muhammadiyah Sungguminasa Kac. Somba Opu Kab. Gowa telah menerapkan sistem manajemen berbasis sekolah. Dengan adanya manajemen berbasis sekolah tersebut, sekolah kewenangan dapat menata sekolah sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan sekolah dan tetap mengacuh pada peraturan pemerintahan pusat. Banyak hal yang dapat mempengaruhi pengimplementasian manajemen berbasis sekolah dalam komponen-komponennya diantaranya seperti orang tua peserta didik kurang berpartisipasi dalam kegiatan rapat sekolah sehingga mengakibatkan sekolah kesulitan dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang tua peserta didik, kedisiplinan peserta didik yang masih kurang mengakibatkan ketertinggalan pembelajaran peserta didik pada mata pelajaran pertama, tetapi dari pihak sekolah dan guru tetap berusaha untuk membina peserta didik tersebut karena merupakan tanggung jawab dari sekolah, selain itu sekolah tidak hanya sebatas menjelaskan tetapi juga bagaimana agar pemahaman dan sikap peserta didik dapat dikembangkan seperti pada sikap yang buruk dapat diubah dan dikembangkan menjadi lebih bai, dana

yang masih kurang sehingga dalam mengadakan perencanaan sarana tidak terlaksana atau tertunda. Berdasarkan hasil tersebut penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui implementasi manajemen berbasis sekolah pada komponen manajemen kurikulum dan program pengajaran, manajemen peserta didik dan manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik, faktor penghambat dan faktor pendukung serta apa solusinya yang dilakukan dalam implementasi manajemen berbasis sekolah untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

## **II. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis pendekatan penelitian fenomenologi. Lokasi penelitian di SMA Muhammadiyah Sungguminasa Kec. Somba Opu Kab. Gowa. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini yaitu

kapala sekolah, Wakasek kurikulum, Waka sarana dan prasarana, Waka peserta didik dan empat guru dari bidang studi yang berbeda. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara bebas terpimpin dan dokumentasi. Data yang didapatkan dari informen dan sudah diuji keabsahan datanya dengan menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu, selanjutnya dilakukan teknik analisis data menggunakan analisis model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau kesimpulan data.

### III. PEMBAHASAN

Manajemen sekolah merupakan proses pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah untuk mencapai tujuan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan di sekolah. Manajemen sekolah secara langsung akan dapat mempengaruhi dan menentukan efektif atau tidaknya kurikulum dan program pengajaran, sarana dan prasarana, kedisiplinan peserta didik, dan proses pembelajaran. Sehingga perlu adanya upaya peningkatan kualitas pendidikan yang dimulai dari manajemen sekolah, disamping itu pembinaan kualitas guru dan pengembangan sumber belajar.

Tujuan implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) adalah meningkatkan mutu pendidikan, meningkatkan kepedulian warga sekolah, meningkatkan tanggung jawab sekolah, dan meningkatkan kompetensi yang sehat antara sekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai.

Manajemen kurikulum dan program pengajaran terdapat tiga aspek yang menjadi indikator dalam penelitian ini yaitu:

Perencanaan kurikulum dan program pengajaran yaitu tetap mengacuh pada menyusun perencanaan dalam bentuk dokumen kurikulum satuan pendidikan yang tetap mengacuh pada standar satuan pendidikan. Kemudian diverifikasi oleh pengawas Dinas Pendidikan. Dalam merancang pembelajaran terdapat kurikulum tambahan yaitu muatan lokal yaitu pelajaran bahasa Arab dan mata pelajaran al-islam Kemuhammadiyah sebagai ciri khas dari SMA Muhammadiyah Sungguminas Kab. Gowa. Selain itu dalam perencanaan kurikulum SMA Muhammadiyah tetap menyangkut masa depan sekolah yang mengacuh pada visi dan misi sekolah serta dalam perencanaannya tetap melibatkan pihak tokoh masyarakat, para guru dan pihak yang terkait.

Pelaksanaan kurikulum dan program pembelajaran berjalan dengan baik karena pelaksanaan kurikulum pembelajaran yang dipegang oleh masing-masing guru mapel yang mengatur jadwal pelajaran, penggunaan hari efektif sekolah, dan pengelolaan pembelajaran di kelas. Pelaksanaan kurikulum di Muhammadiyah meliputi empat kegiatan yaitu: pembagian tugas guru, pengaturan jadwal mengajar, pengaturan pembelajaran di kelas dan penilaian pembelajaran. Kegiatan di awal pembelajaran dengan

perencanaan kegiatan pendahuluan pembelajaran menyesuaikan dengan silabus dan RPP yang telah dibuat oleh masing-masing guru.

Evaluasi kurikulum dan program pengajaran sebagai usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu. Evaluasi merupakan proses menilai keberhasilan dari suatu program yang dilaksanakan, apakah sudah mencapai tujuan atau belum dalam rangka memberikan masukan dan membuat keputusan untuk perbaikan program yang dilaksanakan lebih lanjut, salah satu untuk melihat keberhasilan kurikulum dilihat dari pelaksanaan pembelajaran pada penilaian hasil belajar peserta didik. Evaluasi pembelajaran di SMA Muhammadiyah Sungguminasa Kab. Gowa mengacu pada penilaian pendidikan yang digunakan dalam kurikulum 2013 yaitu penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik. Dimana penilai kognitif mengacu pada keaktifan peserta didik dalam kelas, tugas-tugas yang diberikan dan hasil ulangan harian ataupun ulangan semester. Penilaian efektif mengacu pada tingkah laku peserta didik pada saat proses pembelajaran, kedisiplinan datang tepat waktu, patuh dalam kelas, dan meminta izin jika ingin keluar kelas, dan penilaian psikomotorik mengacu

pada kemampuan peserta didik untuk tampil mengerjakan soal di depan, kemampuan peserta didik dalam berbicara, kemampuan peserta didik dalam membuat suatu karya, dan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan praktek. Pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Manajemen sarana dan prasarana mengacu pada fungsi manajemennya yaitu perencanaan sarana dan prasarana, pengadaan sarana dan prasarana, penginventarisasian sarana dan prasarana, penggunaan sarana dan prasarana, pemeliharaan sarana dan prasarana, penghapusan sarana dan prasarana, dan pertanggungjawaban sarana dan prasarana. Yang belum semuanya terlaksana dengan baik pada perencanaan sarana dan prasarana karena mengacu pada keadaan keuangan yang ada di sekolah tersebut dan bantuan dana dari pusat, karena bagaimana pun sekolah ingin melakukan perencanaan seperti perencanaan ruang kepala sekolah dan ruang guru untuk pengadaan prasarana jika keuangan sekolah kurang maka akan sulit untuk diwujudkan. Dan pemeliharannya pun belum teratasi dengan baik karena sering dilakukan pengadaan namun tidak bertahan lama.

Manajemen peserta didik mengacu pada fungsi manajemen peserta didik yaitu penerimaan peserta didik baru (input) yang terlaksana dengan cukup baik karena terlebih dahulu melakukan pembentukan panitia PPDB sampai pada pengenalan lingkungan sekolah (PLS) yang menjadi ketua panitia Aswar Anas, sekretaris Hasnawati dan bendahara Ibu Ririn. Dalam penerimaan peserta didik baru sekolah melakukan pembuatan dan pemasangan pengumuman penerimaan peserta didik baru secara terbuka melalui spanduk di depan sekolah dan melalui media sosial guru-guru. Namun hasil yang didapatkan dalam penerimaan peserta didik baru sampai saat ini belum memenuhi kouta

dengan daya tampung yang tersedia yaitu dua kelas dengan jumlah seharusnya kouta peserta didik yang tersedia sebanyak 72 orang. Tetapi yang hanya mendaftar di SMA Muhammadiyah Sungguminasa yaitu sekitar 40-an orang dan tetap dibagi dalam dua kelas. Sehingga dalam seleksinya tidak diadakan karena pendaftar kurang dari kouta yang ditentukan, hanya menerima siapa saja yang datang untuk mendaftar. Jadi dalam penerimaan peserta didik baru cukup melengkapi SKHU, kartu keluarga peserta didik baru, akte kelahiran, pas foto dan perlengkapan pembayaran pakaian olahraga dan baju batik.

Pembinaan peserta didik (process) dalam pembinaan tersebut guru-guru memberikan materi berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan sebelumnya mulai dari pengenalan kurikulum, profil sekolah yang dibawakan

oleh kepala sekolah, pengembanagn karakter, tes bacaan sholat dan materi kemuhammadiyah. Dalam masa orientasi sekolah mempunyai peraturan seperti datang tepat waktu, mengikuti seluruh rangkaian kegiatan apel pagi, mengikuti sholat berjama'ah di sekolah, tata tertib menggunakan seragam sekolah yang terlaksanakan mulai dari jam tujuh pagi sampai jam dua siang. Dalam mengaturnya yaitu menggunkan absensi atau dibuatkan daftar hadir harian setiap materi. Selain itu dalam melakukan pembinaan terdapat layanan khusus seperti baca tulis Al-qur'an yang di dikhususkan untuk memetakan kemampuan peserta didik sebagai pemetaan awal. Lalu kemudian yang masih kurang, itulah yang diberikan pelayanan khusus, dan

Pemberdayaan organisasi peserta didik (output) dengan kegiatan ekstrakurikuler yang terlaksana di luar jam pelajaran sebagai langkah awal untuk memperkaya dana memperluas wawasan pengetahuan (kognitif) peserta didik mendorong pembinaan nilai sikap (afektif) peserta didik demi untuk mengembangkan minat dan bakat (psikomotorik) peserta didik. Dimana dalam kegiatan ekstrakurikuler terdapat Hizbul Wathan yang latihannya sama dengan pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib di SMA Muhammadiyah Sungguminasa, adapun ekstrakurikuler lain seperti tapak suci, pancake silat, dramben, dan direncanakan aka ada ekstrakurikuler tahfiz qur'an untuk membina peserta didik lebih dalam mempelajari al-qur'an. Dimana kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan setiap hari sabtu karena kosong proses pembelajaran dan setaip ekstrakurikuler terdapat pembinanya. Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik didukung oleh tenaga-tenaga pendidik yang mayoritas memiliki tingkat pendidikan di atas rata-rata dan masih ada beberapa guru yang sadar akan pentingnya pendidikan, latar belakang guru yang sesuai dengan bidang studinya dan sudah beberapa guru sekitar 20 % sudah selesai magisternya semua, standar pendidikannya sudah baik. Latar pendidikannya sudah dicapai magister pendidikan termasuk kepala sekolah, wakasek sekolah, guru matematika dua orang, guru penjas. Ada juga beberapa peserta didik yang disiplin dan rajin ke sekolah untuk mengikuti pembelajaran, didukung oleh bantuan-bantuan dana dan didukung oleh prasarana seperti ruangan kelas yang cukup melebihi jumlah peserta didik

Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik faktor penghambatnya partisipasi masyarakat, masih ada beberapa orang tua peserta didik yang kurang peduli dengan anak mereka. Kedisiplinan peserta didik yang masih kurang. Motivasi peserta didik baik dari segi orang tua atau peserta didik itu sendiri terkait peningkatan

dalam proses belajar mengajarnya. Kurang strategi dalam penerimaan peserta didik membuat kurangnya peserta didik dan kurangnya sarana yang mendukung. Sehingga solusinya yaitu pertama untuk orang tua yang kurang peduli dengan pertumbuhan dan perkembangan anaknya, solusinya guru secara perlahan-lahan menghubungi orang tua peserta didik, membangkitkan semangat guru dan orang tua sehingga hubungan kerja sama dapat terbina dan mudah terkontrol untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Kedua dengan kurangnya kedisiplinan peserta didik, perlu dilakukan pendekatan kepada peserta didik seperti dijadikan sahabat untuk membangun hubungan yang baik dengan peserta didik agar mereka merasa nyaman dengan guru-guru di sekolah dan dapat meningkatkan prestasi belajar mereka serta sekolah juga harus terus disiplin untuk memberikan contoh kepada peserta didik. Ketiga untuk sarana yang kurang memadai, solusinya mengadakan rapat Antara sekolah dengan orang tua peserta didik yang membahas tentang sarana yang kurang memadai untuk bahu membahu mengadakan perencanaan sarana tersebut agar dapat diadakan untuk menunjang proses belajar mengajar serta perlu dilakukan sosialisasi dalam mengajak kebersamaan dalam menggunakan dan merawat fasilitas agar tetap terkontrol dengan baik, sehingga dapat digunakan saat diperlukan dalam menunjang proses pembelajaran. Keempat untuk jumlah peserta didik yang kurang, solusinya yakni tetap mengadakan sosialisasi kepada sekolah tingkat SMP, membagikan brosur, dan membuat spanduk untuk memperkenalkan sekolah tersebut serta memperkenalkan prestasi-prestasi dan keunggulan yang dimiliki sekolah tersebut.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Nur Hidayah bahwa dalam upaya manajemen sekolah sangat diperlukan sebagai standar MBS yang telah ditetapkan, sehingga hasil perencanaan manajemen dilaksanakan sesuai kemampuan dibidangnya masing-masing (Nur Hidayah, 2018). Demikian juga teori yang dikemukakan oleh Eko Priyanto bahwa faktor penghambat dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik yaitu adanya keterbatasan sarana dan prasarana, pengetahuan tentang manajemen berbasis sekolah, kurang sarana dan prasarana yang mendukung dan kurangnya kesadaran orang tua siswa dalam memperhatikan dan mengontrol anak-anaknya (Eko Priyanto, 2019).

### **III. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah didapatkan, maka diperoleh kesimpulan dari hasil analisis data pertama implementasi manajemen berbasis sekolah dalam komponen-komponennya yang menjadi fokus penelitian yaitu manajemen

kurikulum dan program pengajaran yang sudah terlaksana dengan baik, manajemen peserta didik dan manajemen sarana dan prasarana yang memerlukan strategi dalam pengadaan dan pengelolaan pada penyelenggaraan pendidikan yang menekankan pada pengarahan dalam pendayagunaan sumber daya pendukung dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu implikasi dalam penelitian ini diharapkan kepala sekolah perlu lebih memperhatikan situasi dan kondisi sekolah, terutama pada kedisiplinan, pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana, strategi dalam sosialisasi kepada calon peserta didik. Memanfaatkan faktor pendukung dalam implementasi manajemen berbasis sekolah dapat mencapai tujuan dan harapan yang telah ditentukan secara optimal, mengantisifasi faktor-faktor penghambat sehingga dampaknya dapat diminimalisir.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Mulyasa, (2017). *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suparlan. (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara Juhri, (2013). *Perspektif Manajemen Pendidikan Persekolahan*, Lembaga Penelitian UM Metro Press.
- Engkoswara dan Aan Komariah, (2012). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta,
- Mulyasa, (2005). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Ramaja Rosdakarya.
- Hidayah, Nur (2018). *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MTs Darul Ilmi Batang Kuis*, Skripsi. Medan: Fak.Ilm Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatra Utara.
- Priyanto, Eko (2019). *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di MIN 8 Bandar Lampung*, Skripsi. Lampung: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Raden Intan Lampung.